

## **STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL PADA ANAK (Studi Deskriptif pada Keluarga Buruh Tani di Dusun Kaweden Kabupaten Gresik)**

**Dodik Dwi Cahyono**

12040254225 (S1 PPKn, FISH, UNESA) dodik.dwi@yahoo.com

**Totok Suyanto**

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@yahoo.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak, pendekatan yang dilakukan oleh orang tua buruh tani kepada anak dalam menanamkan nilai moral, dan metode yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak buruh tani di Dusun Kaweden Kabupaten Gresik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak dilakukan melalui tiga basis, yaitu (1) berbasis religius; (2) berbasis lingkungan; (3) berbasis hubungan sesama manusia. Dimana pada setiap-tiap basis tersebut orang tua menggunakan metode keteladanan, pemberian tuntunan, pemberian dorongan, hukuman serta penghargaan.

**Kata Kunci:** strategi orang tua, nilai moral, anak.

### **Abstract**

The aim of this study was to determine the strategies of parents in inculcating moral values in children, the approach taken by the parent farm workers to children in instilling moral values, and methods used by parents in inculcating moral values in young farmer in the hamlet of anxiety District Gresik. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques are observation, interview and documentation. As for the data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results showed the strategy of parents in inculcating moral values in children through three bases, that is ( 1 ) based on religious belief; ( 2 ) based on the environment; ( 3 ) based on human relations. Where each and every base is parents with exemplary methods, providing guidance, support, punishment and reward .

**Keywords:** parent strategies, moral values, child.

### **PENDAHULUAN**

Peran orang tua dalam membentuk nilai dan moral anak di dalam keluarga memang sangatlah penting, karena dalam perhitungan waktu anak lebih lama berada di rumah daripada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dimana Ki Hajar Dewantara pernah berkata bahwa keluarga merupakan "pusat pendidikan". terutama bertanggung jawab tentang moral anak dan budi pekerti anak. Orang tua sebagai pembentuk nilai moral dan budi pekerti dengan harapan melalui pendidikan di keluarga akan menjadikan anak bermoral mulia, yang selanjutnya akan di lanjut di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Dalam pendidikan pada perilaku anak orang tua dapat menanamkan sifat/karakter yang bermoral sehingga ketika terjun di masyarakat anak sudah memiliki bekal nilai dan moral yang memadai.

Orang tua adalah pendidik pertama sebelum anak memasuki pendidikan dan pengetahuan yang lain, oleh karena itu orang tua memberikan dasar-dasar bagi anak untuk di kembangkan di sekolah dan di masyarakat.

sebagai pendidik utama di dalam keluarga peran orang tua menjadi sangat penting, karena anak sepanjang hidupnya paling banyak menghabiskan waktu di dalam lingkup keluarga di bandingkan dengan lembaga yang lain. Oleh karena itu pengaruh keluarga terhadap pembentukan nilai moral anak sangat besar. Di dalam keluarga anak mendapatkan tentang moral, etika, dasar-dasar keagamaan, kesusilaan, dan sebagainya.

Orang tua melalui fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang di terima anak sekaligus sebagai pedoman bagi perkembangan pribadi anak. Pendidikan moral yang dilakukan orang tua sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap yang terjadi pada seorang anak, sebab peranan sikap dalam kehidupan anak merupakan peranan besar, maka sikap tersebut akan turut menentukan cara-cara tingkah laku seorang anak. Masa kanak-kanak merupakan masa emas bagi pendidikan moral karena pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Apabila usia dini tidak dimanfaatkan

dengan menerapkan pendidikan dan penanaman nilai serta sikap yang baik, ketika dewasa nilai-nilai moral yang berkembang adalah nilai-nilai moral yang kurang baik. Jika suatu landasan moral yang baik telah berhasil ditanamkan, landasan moral akan menjadi penuntun individu dalam bertingkah laku seumur hidupnya.

Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Hal ini akan berjalan dengan baik ketika peranan orang tua sangat maksimal (Gunarsa, 1995:60).

Pendidikan moral perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak. Dari pendapat di atas, moral dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih konkret dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran nilai, prinsip atau norma. Untuk menciptakan dan mengarahkan seseorang menjadi lebih bermoral maka diperlukanlah pendidikan moral, dengan pendidikan moral dimaksudkan agar manusia belajar menjadi manusia yang bermoral. Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah: suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan "menyederhanakan" sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan (Zuriah, 2007:22). Pendidikan moral juga dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam, Pancasila dan UUD 1945. (Darmadi, 2007: 56-57).

Dalam kenyataannya manusia Indonesia (khususnya anak-anak dan remaja) di saat ini, kurang memperhatikan moral yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti terjadi tawuran remaja, kurang menghormati orang tua, kurang mentaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin. Terlebih pada masa globalisasi manusia Indonesia cenderung berperilaku keras, cepat, akseleratif dalam menyelesaikan sesuatu, dan budaya instan. Manusia dipaksa hidup seperti robot, selalu berada pada persaingan tinggi (konflik) dengan sesamanya, hidup bagaikan roda berputar cepat, yang membuat manusia mengalami disorientasi meninggalkan norma-norma universal, menggunakan konsep *Machiavelli* (menghalalkan segala cara), mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki moral yang baik, tidak menghargai, peduli, mengasihi dan mencintai sesamanya (Nashir, 2007: 1).

Dengan diberikannya pendidikan moral bagi anak diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga anak jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah. Disinilah pentingnya nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai media transformasi manusia Indonesia agar lebih baik, memiliki keunggulan dan kecerdasan di berbagai bidang; baik kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, kecerdasan kinestika, kecerdasan logis, musikal, linguistik, kecerdasan spesial (Habibah, 2007: 1). Peran orang tua hanya sebatas memberi hal terbaik sesuai dengan jiwa jaman yang sedang dihadapi saat ini, agar kelak anak bagaikan anak panah lepas dari busurnya menentang, mengatasi permasalahannya sendiri, namun memiliki keunggulan moral yang baik dan luhur.

Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) (2012:7) bahwa strategi yang tepat dalam menanamkan nilai moral pada anak dibagi menjadi delapan. Strategi yang dikemukakan oleh BKKBN ini senada dengan fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, yaitu: yang pertama keagamaan, fungsi keagamaan dilakukan dengan memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini. Kedua sosial budaya, fungsi sosial budaya dilakukan dengan membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga. Ketiga cinta kasih, fungsi cinta kasih diberikan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga. Keempat perlindungan, fungsi ini bertujuan untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.

Kelima reproduksi, fungsi yang bertujuan untuk merumuskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga. Keenam sosialisasi dan pendidikan merupakan fungsi dalam keluarga yang dilakukan dengan cara mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, menyekolahkan anak. Sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi yang baik. Ketujuh ekonomi adalah serangkaian dari fungsi lain yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keluarga. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menabung untuk

memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan. Dan yang terakhir pembinaan lingkungan keluarga diharapkan memiliki kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Keluarga juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembinaan lingkungan yang sehat dan positif, sehingga lahir nilai dan norma-norma luhur yang sesuai dengan nilai ajaran agama dan budaya masyarakat.

Globalisasi memberikan dampak positif dan dampak negatif kepada seluruh manusia tak terkecuali pada orang tua. Tetapi jika era globalisasi tersebut tidak diimbangi dengan ilmu dan pengetahuan maka orang tua akan kesulitan dalam mendidik dan menanamkan nilai moral yang baik untuk anak-anaknya. Yang menarik untuk diteliti di era globalisasi ini yaitu tentang bagaimana cara/strategi orang tua yang pendidikannya rendah dan ekonomi keluarga rendah dalam menanamkan nilai moral pada anaknya di tengah kemajuan teknologi yang begitu cepat. Dan untuk sampel yang dijadikan tempat penelitian yaitu di Dusun Kaweden, dikarenakan di Dusun Kaweden adalah Dusun yang rata-rata penduduknya mengantungkan diri di sektor pertanian.

Alasan mengapa penelitian ini dilakukan di Dusun Kaweden yaitu dikarenakan masyarakat Kaweden yang cenderung mengantungkan diri di sektor pertanian yang penghasilannya pas-pasan dan diwajibkan untuk mendidik anak ditengah kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi yang berkembang begitu pesat tetapi tidak diimbangi pengetahuan yang memadai oleh orang tua sehingga orang tua buruh tani kesulitan dalam mengontrol pengetahuan anak yang dapat diluar keluarga. Buruh tani di Dusun Kaweden rata-rata pendidikannya lulusan SD bahkan ada juga yang SD tidak sampai lulus. Hal ini yang menjadikan orang tua yang berlatar belakang bermata pencaharian petani kesulitan untuk menanamkan nilai moral di tengah kemajuan teknologi saat ini. Buruh tani yang kondisi ekonomi minim dan berpendidikan rendah kesusahan dalam membiayai anak untuk mengenyam pendidikan formal/sekolah, dan orang tua kesusahan dalam membimbing anak sesuai dengan perkembangan jaman yang begitu cepat di karenakan buruh tani yang tidak mengikuti perkembangan jaman. Untuk membimbing anaknya rata-rata buruh tani menggunakan pengalaman yang pernah di lalui atau dengan cara penanaman budaya-budaya leluhur.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 februari 2016 di rumah salah satu buruh tani yang bernama bapak Azam yang didukung oleh hasil wawancara kepadanya membuktikan bahwa orang tua buruh tani kesulitan dalam menanamkan nilai moral terhadap anaknya. Sebagaimana contoh yaitu orang tua kesulitan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik di era kemajuan IPTEK hari

ini. Hal itu semua diatasi oleh orang tua dengan metode hukuman dan penghargaan, dimana ketika anak melakukan sesuatu yang menyimpang maka anak akan mendapatkan hukuman dari orang tua. Dan ketika anak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua maka anak akan mendapatkan penghargaan.

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh bapak Azam (43 Tahun) menyatakan sebagai berikut,

“Saya dalam menanamkan nilai moral terhadap anak saya mengalami kesulitan, dikarenakan setiap hari anak saya selalu bersentuhan dengan HP dan internet, sedangkan saya tidak mengetahui apa yang sedang dibuka oleh anak dan saya tidak sebegitu faham akan hal tersebut. Oleh karena itu saya menerapkan metode hukuman dan penghargaan kepada anak saya (Wawancara, 04 Mei 2016/18.00).

Kesulitan orang tua buruh tani dalam menanamkan nilai moral terhadap anak salah satunya yaitu dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika orang tua tersebut tidak ada pengetahuan akan perkembangan IPTEK yang sangat berkembang begitu cepat ini menjadikan orang tua kesulitan dalam mengontrol anak. yang pada akhirnya anak akan berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki oleh orang tua. Untuk mengantisipasi hal tersebut orang tua buruh tani dalam menanamkan nilai moral terhadap anaknya menggunakan metode hukuman dan penghargaan, dimana jika anak berbuat sesuatu yang menyimoang atau tidak dikehendaki oleh orang tua maka anak akan diberikan hukuman berupa teguran, jeweran. Sebaliknya jika anak berbuat sesuatu yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang tuanya maka anak akan mendapatkan penghargaan.

Buruh tani di Dusun Kaweden Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik ini rata-rata pendidikannya lulusan SD bahkan ada juga yang SD tidak sampai lulus. Hal ini yang menjadikan orang tua yang berlatar belakang bermata pencaharian petani kesulitan untuk menanamkan nilai moral di tengah kemajuan teknologi saat ini. Buruh tani yang kondisi ekonomi minim dan berpendidikan rendah kesusahan dalam membiayai anak untuk mengenyam pendidikan formal/sekolah, dan orang tua kesusahan dalam membimbing anak sesuai dengan perkembangan jaman yang begitu cepat di karenakan buruh tani yang tidak mengikuti perkembangan jaman. Untuk membimbing anaknya rata-rata buruh tani menggunakan pengalaman yang pernah di lalui atau dengan cara penanaman budaya-budaya leluhur.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan salah satu buruh tani di Dusun Kaweden pada hari Selasa tanggal 2 februari 2016 dengan buruh tani yang bernama bapak Jupri usia 60 Tahun dan mempunyai lima anak (1 perempuan, 4 laki-laki) di rumah

bapak Jupri, beliau mengatakan bahwasanya dalam mendidik keluarga (menanamkan nilai moral) beliau mengalami kesulitan dalam mendidik anak dikarenakan semakin berkembangnya iptek anak semakin mudah untuk memperoleh informasi baik yang positif maupun yang negatif, disamping itu orang tua yang bekerja sebagai buruh tani yang berpendidikan rendah susah untuk mengontrol perilaku anak dikarenakan kurang tahunya orang tua tentang iptek yang berkembang sangat cepat sehingga bapak Jupri menggantungkan moral anak kepada pendidikan luar keluarga yaitu dengan cara menyekolahkan anak dan memberikan pendidikan agama kepada anak. Dalam menanamkan nilai moral pada anak bapak Jupri menggunakan metode jadwalisasi waktu anak ketika berada dirumah dan waktu anak berada diluar lingkup keluarga.

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh bapak Jupri (55 Tahun) menyatakan sebagai berikut,

“Saya dalam menanamkan nilai moral terhadap anak saya mengalami kesulitan dikarenakan ketidak tahuan saya akan IPTEK yang berkembang saat ini. Disamping itu anak saya sering pamit untuk ke warnet, tetapi saya tidak mengetahui apa yang dibuka anak saya tersebut. Semenjak anak saya sering buka internet anak saya mulai nakal. Untuk mengantisipasi hal tersebut saya mengadakan jadwalisasi anak ketika berada dirumah dan diluar rumah”(Wawancara, 05 Mei 2016/17.00).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa problem yang sangat vital yang dialami oleh orang tua buruh tani dalam menanamkan nilai moral terhadap anak yaitu masalah perkembangan IPTEK yang tidak diimbangi oleh pengetahuan orang tua. Dikarenakan orang tua buruh tani yang berpendidikan rendah, hal tersebut mengakibatkan orang tua buruh tani mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai moral terhadap anak. Untuk mengatasi hal tersebut bapak Jupri menggunakan metode Jadwalisasi kepada anak kapan anak berada dirumah dan kapan anak berada diluar rumah.

Hasil wawancara dengan salah satu anak pak Jupri yang bernama Jeni Febrianti yang berusia 15 Tahun pada hari Selasa tanggal 2 Februari 2016 di rumah bapak Jupri, Jeni mengatakan bahwa orang tuanya dalam menanamkan pendidikan moral pada anak-anaknya dirasa kurang ada, kebanyakan orang tua dari Jeni Febrianti ini memberikan kebebasan pada anak dalam memperoleh moral yang baik tersebut, tetapi bapak Jupri memberikan memberikan jadwal anak berada dilingkungan keluarga dan jadwal anak diluar keluarga, sehingga orang tua masih bisa melihat anak dirumah, supaya tidak melakukan hal yang menyimpang sebab masih dalam pengawasan orang tua ketika berada dirumah.

Pada hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan berbagai permasalahan pokok yang ada di keluarga buruh tani dalam memberikan pendidikan dan menanamkan nilai moral kepada keluarga yaitu (1) sulitnya orang tua buruh tani dalam mengontrol pengalaman dan pengetahuan anak yang berasal dari luar yaitu dengan adanya teknologi informatika dan pengaruh lingkungan dan masyarakat setempat; (2) adanya kesalahan pemahaman dari orang tua (buruh tani) dalam dunia pendidikan sekarang ini, dimana anggapan bahwa sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada guru di sekolah, dan; (3) Pendidikan orang tua (buruh tani) yang rendah, dan dengan adanya kemajuan zaman menjadikan buruh tani kesulitan dalam menanamkan nilai moral bagi anaknya.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ketema-tema umum, dan menafsirkan data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Cresswell, 2007:204).

Menurut Moleong (2009:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif dimanfaatkan oleh peneliti untuk menelaah suatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat rancangan melalui tahap-tahap di antaranya yaitu tahap persiapan dimana peneliti Pada tahap ini dilakukan observasi di lapangan untuk menentukan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya pengajuan judul proposal skripsi untuk dilakukan pembuatan proposal penelitian yang berisi latar belakang penelitian, permasalahan yang akan diteliti, tujuan,

manfaat penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian. Kedua yaitu tahap pembuatan instrumen, pada tahap ini akan dilakukan pembuatan instrumen penelitian, peneliti membuat kisi-kisi instrumen agar pembuatan instrumen dapat menjawab permasalahan dalam pengambilan data tersebut. Yang ketiga Tahap pelaksanaan pengumpulan data, Tahap ini merupakan pengambilan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara. Yang keempat Tahap pembuatan laporan, Pada tahap ini merujuk pada hasil analisis data sehingga data-data yang diperoleh akan disempurnakan menjadi laporan skripsi yang didalamnya akan dilengkapi dengan hasil pembahasan sesuai dengan rumusan masalah serta pembuatan simpulan dan saran. dan yang terakhir yaitu tahap penyempurnaan, Pada tahap ini dilakukan revisi atau penyempurnaan hasil laporan penelitian.

Menurut Arikunto (2010:188) informan adalah orang yang memberikan informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengetahui dan memahami betul dalam memberikan informasi. Informan pada penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai anak yang belum dewasa/belum menikah. Informan berfungsi sebagai umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka cross check data. Jadi, informan dalam penelitian ini merupakan orang yang dijadikan sebagai sasaran untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab rumusan masalah (Bungin, 1999:133).

Pemilihan informan menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian besar (Sugiyono, 2011:85). Hal yang pertama kali dilakukan adalah mendatangi seseorang yang dianggap pengetahuannya dapat dipakai sebagai kunci informasi yang diinginkan terkait dengan strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak (studi deskriptif keluarga buruh tani di dusun kaweden kabupaten gresik). Informan yang dijadikan subyek penelitian berjumlah delapan orang tua yang kesehariannya bekerja dibidang buruh tani.

Dalam memilih kriteria informan untuk dijadikan subyek penelitian, peneliti memilih informan yang kesehariannya bekerja dibidang pertanian yang mengelolah lahan/sawah orang lain dengan harapan mendapat upah (buruh tani) yang mempunyai anak belum dewasa atau belum mencapai umur 18 tahun dan mempunyai anak yang sukses setelah mendapatkan pendidikan dikeluarga buruh tani. Dan peneliti memilih informan buruh tani yang pendidikannya hanya tamat sekolah dasar (SD) saja, dikarenakan peneliti ingin mendapatkan informasi/data mengenai strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak ditengah orang

tua yang berpendidikan rendah dan berpenghasilan yang cenderung rendah.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kaweden, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Pemilihan lokasi ini atas beberapa pertimbangan yaitu karena penduduk di dusun kaweden yaitu banyak yang menggantungkan diri di sektor pertanian, dan tak sedikit pula masyarakat dusun kaweden yang menggantungkan diri sebagai buruh tani. Sebagaimana besar buruh tani di dusun kaweden rata-rata berijazah cuma sebatas SD yang menarik jika di jadikan lokasi dan subyek penelitian dikarenakan ditengah ekonomi yang kurang orang tua buruh tani harus mendidik moral anak-anaknya. Waktu yang ditempuh dari pengajuan judul sampai revisi sidang yaitu dari bulan oktober sampai juli (9 bulan).

Fokus penelitian dalam penelitian ini yang pertama yaitu mengenai strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anaknya yaitu tentang cara-cara yang dilakukan oleh orang tua yang bekerja sebagai buruh tani yang berpendidikan rendah dalam mendidik dan menanamkan nilai moral pada anak dan yang kedua yaitu tingkah laku anak setelah mendapatkan pendidikan moral dikeluarga buruh tani di Dusun Kaweden Kabupaten Gresik. Dimana penanaman nilai moral yang dilakukan oleh orang tua supaya ketika anak berbaur di lingkungan masyarakat/sekolah anak dapat berkelakuan baik dan sesuai dengan aturan/norma yang berlaku.

Data dalam penelitian kualitatif adalah mengadakan kata-kata atau teks, gambar, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Cresswell (2009:258) kata-kata dan tindakan dari yang diamati atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis dan juga mengambil foto. Oleh karena itu, data data dalam penelitian ini merupakan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang mengalir dari para orang tua. Menurut Cresswell (2009:261), sumber data dalam penelitian kualitatif itu beragam (multiple sources of data), bisa berasal dari wawancara, observasi, atau dokumentasi. Kemudian peneliti mereview data tersebut, memberikannya makna secara holistik, dan mengelolanya kedalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi sumber data.

Sumber data menjelaskan dari mana data yang diperoleh dari sifat data yang di kumpulkan serta orang-orang yang dimintai keterangan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Orang yang diminta keterangan adalah subjek/responden. Subjek menurut Arikunto sebagaimana yang telah disebutkan di berbagai contoh yang mana terdapat suatu kesimpulan, yaitu orang lebih sengaja dipilih oleh peneliti guna dijadikan narasumber

data yang dikumpulkan. Dasar pertimbangan memilih orang tersebut adalah karena ia dianggap menguasai bidang permasalahan dan tugas-tugasnya.

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) data primer, data primer adalah informasi atau materi yang mencerminkan secara langsung berasal dari orang atau situasi yang telah diteliti (Creswell, 2007:274). Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan orang tua di Desa Dusun Kaweden, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan mewawancarai orang tua yang mempunyai anak yang belum dewasa atau belum menikah dan bekerja sebagai buruh tani. (2) data sekunder, data sekunder adalah materi atau catatan tangan kedua (*second-hand*) tentang orang tua atau situasi penelitian yang berasal dari sumber lain (Creswell, 2007:274). Data sekunder yang dimaksud didalam penelitian adalah data pelengkap yang bersumber dari observasi peneliti pada orang tua yang sedang menjalankan strateginya dalam menanamkan nilai moral pada anak yang berhubungan dan berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara (1) metode observasi/pengamatan, pada saat peneliti melakukan observasi/pengamatan mengenai kejadian-kejadian, perilaku orang tua dalam mendidik anak, peneliti melihat bahwa banyak orang tua (buruh tani) yang dalam mendidik anaknya melalui metode hukuman dan penghargaan, misalnya : hukuman ketika anak melakukan hal yang tidak sesuai aturan dan penghargaan berupa pemberian hadiah ketika anak berbuat kebaikan dan juara dikelas. Tidak sedikit pula orang tua (buruh tani) yang memberikan kebebasan kepada anaknya dalam bertindak atau berekspresi; (2) metode interview/wawancara, disini wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak. Hal ini pihak-pihak yang diwawancarai adalah orang tua yang mempunyai anak yang belum dewasa/belum menikah dan orang tua buruh tani yang mempunyai anak yang sukses setelah mendapatkan pendidikan di dalam keluarga buruh tani; (3) dokumentasi, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2014:329). Dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Di sini hasil dokumentasi berfungsi sebagai pembanding hasil observasi dengan hasil wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data merupakan proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini tujuan yang di maksud adalah untuk mengetahui strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak (studi deskriptif pada keluarga buruh tani di Dusun Kaweden Kabupaten Gresik). Menurut Bogdan, 1982 (dalam Sugiyono, 2011:334) analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif di lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) melalui proses perancang kegiatan, pengumpulan data dan informasi yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. (2) hasil pengamatan maupun literatur buku kemudian dihubungkan dengan masalah pokok penelitian. (3) dari rangkaian analisis tersebut diungkapkan evaluasi kegiatan yang dilakukan, ditarik kesimpulan untuk memberikan alternatif jalan keluar dari permasalahan yang ada sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan untuk dilakukan sebuah analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif; (2) reduksi Data Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan;

(3) penyajian data, penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan

sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, *matrik* atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar; (4) penarikan kesimpulan, Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Ketiga jenis triangulasi tersebut yang digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Di dalam triangulasi ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu (1) triangulasi data, Menggunakan berbagai sumber data seperti hasil wawancara, hasil wawancara dan hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda; (2) triangulasi pengamat, adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data yaitu kepala dusun Kaweden Mojopuro Gede; (3) triangulasi metode, penggunaan berbagai metode untuk meneliti satu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode untuk pengumpulan data yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti satu hal. Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk meneliti dan Peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi, kemudian membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi. Peneliti mengambil data tentang strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak kepada orang tua yang bekerja sebagai buruh tani dan mempunyai anak yang belum dewasa (belum menikah).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode yang dipakai dalam menanamkan nilai moral kepada anaknya adalah sebagai berikut: keteladanan, pemberian contoh, pembiasaan, memupuk hati nurani, indoktrinasi, tuntunan, hukuman dan penghargaan. Berbagai macam metode penanaman nilai moral tersebut yang paling sering digunakan orang tua buruh tani yaitu keteladanan, pembiasaan perilaku, hukuman dan penghargaan.

Metode penanaman nilai moral di atas banyak membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan moral anak. Metode-metode tersebut diberikan kepada anak melalui beberapa strategi yang pertama strategi berbasis religius, kedua strategi berbasis sosial budaya, dan yang ketiga yaitu strategi berbasis lingkungan. Pada strategi berbasis religius terdapat metode yang dilakukan oleh orang tua buruh tani. Pertama yaitu mengajarkan anak tentang prinsip dasar ketuhanan

Anak sangat perlu ditanamkan pendidikan agama, karena pendidikan agama adalah salah satu pondasi yang paling penting untuk membentuk moral yang baik bagi anak. Dalam pendidikan moral khususnya pendidikan agama sebaiknya diberikan pada anak sejak usia dini, karena anak akan lebih mudah menyerap dan menerima apa yang dilakukan oleh orang tuanya dengan harapan anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Salah satu cara orang tua mengenalkan dan mendekatkan anak kepada Tuhan adalah dengan menceritakan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa kepada anak. Selain itu orang tua juga mengajarkan kepada anak tentang hal-hal yang diperintahkan oleh Tuhan Yng Maha Esa.

Pendapat yang dikemukakan oleh bapak Jupri (55 tahun) menyatakan,

“Dalam mendidik anak, dimulai sejak anak saya baru belajar berbicara saya lebih cenderung menanamkan pendidikan agama dengan mengenalkan Allah, mengajari sholat, mengaji, serta doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. pendidikan agama sangat penting bagi perkembangan moral saya” (wawancara, 05 Mei 2016/17.00).

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak Sumantri berikut adalah hasil wawancara dengan bapak Sumantri (47 tahun) menyatakan,

“Saya dalam mendidik anak saya dari muali kecil saya biasakan dengan hal-hal yang baik misalnya saja saya mengajari anak untuk sholat lima waktu, berdo'a sebelum dan sesudah bertindak dan sebagainya. Jadi anak-anak saya mempunyai moral yang baik bagi kehidupannya” (Wawancara, 02 Mei 2016/18.30).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 25 April 2016, selain buruh tani mengajarkan anak-anaknya untuk sholat mereka juga mengajarkan anak-anaknya untuk mengaji. Terlihat pada pukul 15.00 anak-anak berangkat bersama ke musolah untuk mengaji dan ada juga yang sholat berjamaah di musolah. Di sana mereka belajar membaca Al-Qur'an, belajar doa-doa, kitab-kitab. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ilmu agama yang akan bermanfaat untuk membentuk moral anak yang baik sesuai dengan perintah agama maka hidupnya akan terarah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Ely (32 tahun) yang menyatakan,

“Setiap sore anak-anak saya saya suruh mengaji di musolah, supaya anak-anak saya mengerti tentang agama dan nantinya pasti akan memiliki moral yang baik” (Wawancara, 04 Mei 2016/17.00).

Selain mengajarkan sholat dan mengaji para orang tua buruh tani disusun kaweden juga mengajarkan anak-anaknya berpuasa. Mengingat puasa merupakan kewajiban bagi orang muslim. Dengan kedekatan dan nasihat orang tua terhadap anak, mengenai manfaat dan hukum-hukum puasa maka akan lebih mudah menjelaskan pada anak agar anak mau menjalankan puasa. Selain itu para buruh tani membiasakan anak-anak mempraktikkan langsung untuk berpuasa pada saat bulan ramadhan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Nandar (42 Tahun) yang menyatakan,

“Di saat bulan ramadhan anak-anak saya saya latih untuk berpuasa dikarenakan dengan berpuasa akan melatih sikap sabar, berhati mulia, dan lain-lain sehingga moral anak saya akan terlatih juga dan akhirnya anak saya akan memiliki moral yang baik dikemudian hari” (Wawancara, 08 Mei 2016/17.00).

Mengajarkan kepada anak tentang adanya Tuhan dan mendekatkan anak dengan Tuhan merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Orang tua menanamkan nilai moral pada anak berbasis religius yakni dimulai dari rumah mengajarkan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah seperti sholat, mengaji, berpuasa, berdoa, serta hal-hal yang dilarang oleh Allah seperti mencuri, berbohong, serta hal-hal tercela dan lain sebagainya. Setelah orang tua melakukan pendidikan didalam rumah anak diberikan ajaran mengenai agama melalui pihak-pihak lain seperti dimushollah, masjid, dll untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama lebih banyak lagi sehingga moral anak akan lebih terarah berkat pengetahuan dan pendidikan di lingkup agama.

Melalui orang tua dan pihak lain yang ikut serta dalam menanamkan nilai moral pada anak buruh tani yakni dengan memberikan pendidikan agama kepada anak, diharapkan anak menjadi manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan anak memiliki bormoral yang baik.

Apabila seorang anak tidak mematuhi atau tidak menjalankan ibadah tersebut, tindakan orang tua terhadap anaknya yaitu orang tua pertama-tama mengingatkan, namun apabila hal tersebut tidak dilaksanakan juga maka tindakan yang diambil adalah memarahi bahkan orang tua melakukan tindakan-tindakan kecil seperti *menjewer* atau mencubit anak. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sumarning (53 tahun) yaitu sebagai berikut,

“Apabila anak saya tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, saya menegur terlebih dahulu namun apabila melakukan kesalahan lagi saya langsung memarahi anak saya bahkan saya *menjewer* anak saya agar mau melaksanakannya” (wawancara, 05 Mei 2016/17.00)

Hal tersebut berguna untuk anak supaya anak mau menjalankan perintah agama, dengan melaksanakan perintah agama otomatis anak akan memiliki moral yang baik. Dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani di Dusun Kaweden menganggap penting pendidikan agama bagi anak demi menunjang moral yang baik bagi anak. Agama merupakan landasan bagi akhlak manusia, orang tua yakin ketika anaknya mampu memahami agama dan melaksanakan ibadah dengan baik, maka anak ketika terjun didalam masyarakat anak akan bersikap baik dan memiliki moral yang baik.

Metode religius yang kedua yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yaitu dengan cara menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah. Untuk menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah, orang tua harus membiasakan diri untuk mengajarkan dan membiasakan anak sejak kecil untuk beribadah. Strategi orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya yaitu melakukan ibadah yang sering dilakukan oleh kaum muslim seperti sholat, mengaji, puasa. Orang tua dalam membiasakan anaknya untuk mengerjakan hal tersebut pastilah ada yang mau mengerjakan dan ada pula yang jarang mau mengerjakan atau bahkan ada yang tidak mau mengerjakannya. Tindakan orang tua yaitu dengan menasehati atau memarahinya. Tindakan orang tua yaitu dengan menasehati atau memarahinya.

Pendapat yang dilakukan oleh bapak Mukit (58 tahun) seperti berikut,

“Saya biasanya mengajarkan kewajiban untuk sholat dan mengaji kepada anak saya. Tetapi terkadang anak saya tidak mau mengerjakannya biasanya anak saya saya tegur dan sesekali saya memarahinya supaya anak saya mau mengerjakan sholat” (wawancara, 08 Mei 2016/17.00).

Dalam membiasakan anak untuk beribadah banyak pendekatan yang dilakukan oleh orang tua. Misalnya saja dengan cara memberikan teladan dari orang tua, karena pada awal kehidupan anak melalui peniruan terhadap kebiasaan-kebiasaan orang-orang sekitarnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Nuryati (42 tahun) yang menyatakan,

“Supaya anak saya mengerti tentang ajaran Allah saya mengajarkan anak melalui contoh dari apa yang saya kerjakan seperti sholat, saya mengajarkan anak saya dari kecil untuk mengikuti gerakan saya ketika sholat, walaupun anak saya belum mengerti maksudnya. Setidaknya sudah mengerti gerakan-gerakan sholat, serta mengaji sedikit demi sedikit memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah” (wawancara, 02 Mei 2016/18.30).

Mengajarkan anak tentang pendidikan agama terutama menumbuhkan kebiasaan untuk beribadah dimulai dari keluarga yakni dengan cara memberikan contoh atau keteladanan tentang hal-hal baik. Hal tersebut dirasa sangat berpengaruh demi membentuk moral anak supaya memiliki moral yang baik.

Kesibukan orang tua dalam bekerja tidak menghalangi kewajiban orang tua dalam membentuk moral anak supaya memiliki moral yang baik melalui pendekatan religius. Orang tua harus melakukan pendidikan agama terhadap anak ditengah kesibukannya dalam bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Musyawamah (45 tahun) yang mengatakan bahwa,

“Setiap pagi sebelum saya berangkat bekerja saya memberikan wejangan atau pesan kepada putra putri saya supaya tidak lupa melaksanakan perintah agama yakni sholat lima waktu, karena sholat merupakan ibadah yang paling penting” (wawancara, 08 Mei 2016/17.00).

Kedua yaitu penanaman nilai moral berbasis sosial budaya (budi pekerti, nilai dan norma, tata krama, budaya). Dalam menanamkan nilai moral pada anak tidak hanya memberikan pendidikan agama saja yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, tetapi sosial budaya juga sangat penting guna menunjang moral anak supaya menjadi lebih baik. Sosial budaya diberikan orang tua sebagai bekal hidup anak, sehingga keluarga anak mendapatkan pendidikan sosial budaya sejak usia dini.

Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan moral dan perilaku anak karena didalam keluarga anak akan belajar budi pekerti, sopan santun yang berhubungan dengan tata krama yaitu misalnya mulai dari sopan santun dalam berbicara, sopan santun dalam berpakaian, sopan santun dalam makan, minum, dan lain-lain. Selain itu di dalam keluarga anak anak belajar mengenai norma-norma atau aturan yang berlaku sehingga anak mempunyai bekal dan pengetahuan tentang norma-norma yang ada.

Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi (Khairudin, 2002:48), seorang anak pertama kali berinteraksi dengan keluarganya. Melalui keluarga, anak akan menerima dan mempelajari sistem nilai, aturan, kaidah, kebiasaan, norma, kebudayaan ditempat mereka tinggal. Anak akan mengamati, meniru, memperhatikan apa yang dikatakan, dilakukan dan diperbuat oleh orang tuanya. Anak akan menerima, menyerap, dan menampilkan dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini proses internalisasi nilai dan norma dilakuka oleh orang tuanya secara langsung.

Orang tua memegang peranan penting terhadap pola tingkah laku kepada anak supaya memiliki moral yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh bapak Turkan (53 tahun) yang menyatakan,

“Saya selalu mengajarkan sopan santun kepada anak saya, dan juga membiasakan anak sopan santun pada orang yang lebih tua, apabila anak saya dinilai kurang sopan kepada orang lain, maka saya akan menegur dan memarahinya apabila anak saya sudah keterlaluhan” (wawancara, 06 Mei 2016/18.00).

Pendapat lain dikemukakan oleh ibu Kutiyah (51) yang mengatakan,

“Saya mengajarkan sopan santun anak saya kepada orang lain, apabila bertemu seseorang dianjurkan untuk menyapa. Saya juga memberikan arahan kepada anak saya tentang tingkah laku yang baik didalam lingkungan masyarakat” (wawancara, 06 Mei 2016/18.00).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa anak buruh tani di Dusun Kaweden Kabupaten Gresik dalam berinteraksi dan bersosialisasi diajarkan oleh orang tuanya sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Di mana orang tua mengajarkan tentang tata cara berkomunikasi dan berinteraksi misalnya saja dalam tata krama yang terdiri dari ucapan dan tindakan, dalam bertata krama dengan orang lain maupun dengan orang tuanya anak buruh tani Dusun Kaweden sudah mengerti serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. hal ini diperkuat dengan pendapat dari Jeni Febrianti (15 tahun) yang mengatakan bahwa,

“Saya sebisa mungkin menggunakan tata krama, sopan dan santun kepada orang lain khususnya bagi yang lebih tua. Apabila ketemu dengan orang lain di jalan ya menyapa, kalau tidak gitu ya saya hanya tersenyum” (wawancara, 05 Mei 2016/17.00).

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Irfan (13 tahun) yang mengatakan,

“Apabila sama orang yang lebih tua saya menghormati dan sopan karena apabila tidak sopan nanti saya akan dimarahi sama bapak dan ibu saya, karena saya sendiri juga sopan kepada orang tua saya jadi sama orang lain saya juga

harus sopan juga” (wawancara, 04 Mei 2016/17.00).

Dari penjelasan di atas bahwa arahan, keteladanan orang tua untuk bisa mengerti tentang nilai, norma, tata krama kepada masyarakat diaplikasikan dengan baik. Bahkan beranggapan bahwa kepada orang lain harus bisa lebih baik untuk menjaga kesopanan sama halnya dengan orang tua sendiri. Dalam tindakan sehari-hari anak buruh tani di Dusun Kaweden dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan setempat dapat diterima oleh lingkungan setempat, dapat diterima oleh lingkungan karena sudah sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Menurut bapak Untung Purwono (40 tahun) menyatakan,

“Para anak buruh tani di Dusun Kaweden dalam berinteraksi dan bersosialisasi baik sudah sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, sopan pada orang yang lebih tua, namanya juga masih anak-anak pastinya ada yang nakal dan kadang ada yang kurang sopan” (wawancara, 04 Mei 2016/17.00).

Orang tua dalam memberikan penanaman nilai moral pada anak melalui strategi sosial budaya dengan menanamkan budi pekerti, nilai dan norma, tata krama, dan budaya sehingga anak memiliki moral yang baik dan anak berperilaku baik di mana hal ini sangatlah penting bagi individu khususnya anak-anak yang akan beranjak dewasa. Dalam berperilaku anak dibiasakan untuk bersikap sopan santun sesuai dengan tata krama adat daerah masing-masing. Misalnya pada adat Jawa anak dibiasakan dari kecil tidak boleh duduk di depan pintu, makan tidak boleh sambil berdiri, membungkuk apabila lewat depan orang yang lebih tua, serta menggunakan bahasa kromo alus dan lain sebagainya. Apabila anak melanggar hal tersebut yang dilakukan oleh orang tua adalah menegur dan menasehatinya, namun ada juga orang tua yang langsung memarahinya serta memberi hukuman pada anaknya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2016 melihat bahwa anak buruh tani dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar masih kurang sesuai dengan kondisi lingkungan sosial budaya Dusun Kaweden. Misalnya berkata kurang sopan dan berbicara kotor terhadap teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Slamet Mulyono (14 tahun) yang mengatakan,

“Saya memang kalau dengan teman sebaya terkadang menggunakan dan mengeluarkan kata/bahasa yang kasar namun dengan orang yang lebih tua saya berusaha tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar karena kalau saya mengeluarkan kata-kata kasar nanti saya langsung dimarahi oleh orang tua saya” (wawancara, 04 Mei 2016/17.00).

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Rizky Kurniawan (15 tahun) yang mengatakan,

“Saya diajari oleh orang tua saya kalau bicara dengan teman saya atau bicara kepada orang yang lebih tua saya harus sopan santun, supaya dapat mudah diterima oleh masyarakat setitar. Kalau saya berbicara tidak sopan maka orang tua saya akan menjewer telinga saya” (wawancara, 08 Mei 2016/17.00).

Para orang tua yang bekerja sebagai buruh tani memperhatikan anaknya dengan menanamkan nilai dan norma kepada anak-anaknya yang menjadikan anaknya memiliki moral yang baik. Dengan cara menanamkan sikap budi pekerti, pembelajaran tentang norma, sikap tata krama, dan penerapan-penerapan budaya diharapkan anak akan berperilaku baik dan memiliki moral yang baik sehingga anak akan diterima dengan baik didalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak berbasis sosial budaya yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani di Dusun Kaweden berhasil namun tak jarang pula kurang berhasil yakni dilihat dari tata krama dari anak buruh tani yang kurang sopan terhadap teman sebaya, namun dengan orang yang lebih tua anak buruh tani tetap sopan.

Terakhir yaitu penanaman nilai moral berbasis lingkungan (Keluarga, Diri Sendiri, Sesama Manusia, Lingkungan Sekitar). Dimana dalam penanaman nilai moral berbasis lingkungan keluarga memperhatikan perkembangan anak. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, keluarga memiliki peranan yang amat penting dan strategis dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral anak. Fungsi pertama orang tua dalam konteks penanaman nilai moral yaitu sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak banyak meniru dan meneladani orang tua serta melihat dari kondisi lingkungan sekitarnya. Komunikasi dengan anak bisa dapat memberikan informasi untuk orang tua tentang perkembangan anak.

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh bapak Azam (43 tahun) menyatakan sebagai berikut,

“Saya dengan anak sering melakukan komunikasi dengan anak saya tentang perkembangan anak seperti tanya apa yang dilakukan anak setiap harinya, menanyakan tugas yang diberikan oleh guru untuk anak saya, tentang kesulitan dan masalah yang ada pada diri anak saya. Saya berusaha lakukan setiap hari disaat saya pulang kerja seperti saat malam hari dan disaat anak saya mengerjakan tugas sekolah. Dan tentang pergaulan anak saya saya sangat membatasinya, saya harus tau siapa teman-temannya, dengan

siapa anak saya pergi, saya harus tanya jika menurut saya ada teman yang tidak baik yang membawa dampak negatif kepada anak saya akan melarang anak saya untuk bergaul dengan teman-temannya tersebut supaya anak saya tidak terjerumus ke hal-hal negatif” (wawancara, 04 Mei 2016/18.00).

Berdasarkan pendapat diatas terdapat pernyataan tentang pentingnya mengerti tentang teman-teman sepergaulannya entah lingkungan sekitar maupun lingkungan diluar sana seperti lingkungan teman disekolah. Hal ini penting mengingat teman merupakan hal yang sangat berperan dalam pembentukan moral anak. Apabila lingkungan pergaulan itu bersifat baik maka anak pun akan menjadi baik, namun jika lingkungan tersebut buruk maka akan menjadikan anak buruk pula. Jadi orang tua harus selalu mengingatkan supaya anak tidak salah pilih teman.

Hal ini juga harus dilakukan oleh anak, anak harus berusaha memberitahu kepada orang tuanya siapa teman-temannya walaupun tidak semua teman diberitahu kepada orang tua, setidaknya orang tua tahu siapa saja pergaulan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Elsa Putri Andriani (14 tahun) mengatakan,

“Saya biasa curhat sama ibu saya tentang teman-teman, apa yang saya lakukan setiap harinya, supaya dekat dengan orang tua, orang tua harus tahu teman saya siapa saja supaya orang tua saya tidak khawatir” (wawancara, 05 Mei 2016/18.00).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh bapak Azam dan Elsa Putri Andriani dapat dilihat bahwa orang tua yang memperhatikan anaknya karena bapak Azam mengutamakan keluarganya, dan perkembangan kepribadian putra-putrinya supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang bersifat negatif. Pentingnya mengerti tentang temannya supaya untuk menjaga akhlak anak supaya anak tidak salah memilih teman. Sebaliknya anak juga memberi tahu orang tua akan teman-temannya supaya orang tua dapat melihat perkembangan anak dan orang tua tidak khawatir.

Dalam menanamkan nilai moral keanak orang tua terlebih dahulu menanamkan nilai moral anak yang berhubungan dengan diri sendiri. Pendidikan moral hubungannya dengan diri sendiri juga diajarkan oleh orang tua kepada anak. Orang tua juga mengajarkan anak untuk bisa melakukan terhadap dirinya sendiri seperti mandiri, disiplin yakni dengan cara membiasakan sejak kecil. Hal ini sesuai dengan syarbini (2012: 92) bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut

menjadi semacam adat kebiasaan, sehingga menjadi bagian kecil yang tak terpisahkan dari kepribadiannya. Sikap-sikap yang diajarkan oleh orang tua agar anak memiliki moral yang baik adalah (1) Membiasakan anak untuk berkata jujur. Orang tua merupakan tempat identifikasi anak, apa yang mereka ucapkan dan lakukan akan diserap dan direkam dalam memori anak untuk kemudian ditirunya. Berpijak pada kenyataan ini orang tua dituntut untuk senantiasa menjaga nilai-nilai kejujuran dalam seluruh kata dan perbuatan. Membiasakan anak untuk berkata dan bersikap jujur, tujuannya agar anak saat dewasa tersebut memiliki sikap yang jujur.

Orang tua membiasakan anaknya untuk berkata jujur karena sikap tersebut merupakan sikap yang terpuji dalam membentuk kepribadian anak. Contoh sikap jujur yang ditanamkan oleh orang tua misalnya seperti anak ketika mau pergi dengan teman-temannya anak mengatakan dengan sejujurnya tentang tujuan dan tempat yang ia tuju kepada orang tuanya, dan lain sebagainya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh ibu Maya (36 tahun) yang mengatakan,

”Anak saya dibiasakan untuk berkata jujur, dengan berkata jujur maka akan membentuk moral yang baik bagi kepribadian anak. misalnya apabila anak saya berpegangan sama teman-temannya anak saya harus mengatakan dengan jujur tentang tempat dan tujuan anak akan pergi dan disampaikan pada saat anak sebelum pergi” (wawancara, 04 Mei 2016/18.00).

Lain halnya dengan ibu Mu’afa (35 tahun), ia lebih menekankan kejujuran mengenai uang,

“Saya lebih menekankan bagaimana anak menggunakan uang yang benar dan pasti, perbuatan dan ucapan juga harus sesuai. Serta saya melakukan sesuatu agar anak saya nurut kepada orang tua” (wawancara, 06 Mei 2016/17.00).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di jelaskan bahwa dalam mendidik anak untuk jujur yaitu dengan cara orang tua selalu melakukan perbuatan di depan anaknya tentang kejujuran dengan tidak membohongi anak-anak dalam melakukan sesuatu supaya anaknya menurut kepada orang tua dan bisa berperilaku jujur seperti orang tuanya.

Dalam kehidupan manusia dalam berperilaku selalu melakukan kesalahan khususnya dalam hal kejujuran, apabila anak kelihatan melakukan sebuah kebohongan maka tindakan orang tua buruh tani yaitu memperingatkan supaya tidak melakukan kebohongan lagi, serta memarahinya langsung.

Penanaman nilai moral kedua yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu membiasakan anak untuk hidup disiplin. Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Orang tua selalu mengajarkan anak untuk memiliki sifat disiplin, misalnya saja menerapkan

kedisiplinan dalam bangun tidur dipagi hari, orang tua membiasakan anak untuk bangun jam 05.00 pagi untuk diwajibkan sholat subuh, membagi waktu antara belajar dan bermain. Dengan mempunyai sikap disiplin tersebut diharapkan anaknya ketika kelak tumbuh dewasa akan menjadi individu yang baik dan menghargai waktu.

Disiplin yang diterapkan oleh orang tua yaitu dengan cara memberikan arahan, pengertian akan pentingnya disiplin untuk dapat bisa membagi waktu yang dilakukan sejak dini karena akan menjadi terbiasa untuk hidup disiplin karena hal tersebut telah ada dalam pemikiran mereka sejak awal.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Nuryati (42 tahun) sebagai berikut,

“Saya mengajarkan anak untuk disiplin yaitu dengan cara membatasi jam malam supaya anak bisa bangun pagi untuk melaksanakan sholat subuh dan menyiapkan keperluan untuk sekolah” (wawancara, 02 Mei 2016/18.30).

Hal ini juga terjadi pada anak buruh tani bahwa si anak sudah memiliki sikap disiplin terhadap dirinya sendiri berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Muhammad Farid K. (16 tahun),

“Saya berusaha mematuhi aturan dari orang tua saya dengan melakukan sholat dan mengaji, apabila waktunya sholat saya langsung sholat tanpa disuruh oleh orang lain, waktunya pulang tidak bermain dahulu” (wawancara, 08 Mei 2016/18.30).

Buruh tani di Dusun Kaweden menanamkan kedisiplinan pada anak dalam keluarga melalui disiplin dalam melaksanakan sholat yaitu dengan tujuan supaya anak saya menjadi taat terhadap agama selain itu anak diajarkan bagaimana membagi waktu dan menggunakan waktu yang benar supaya kelak akan menghargai pentingnya waktu. Orang tua harus bekerja dari pagi sampai sore, maka sikap orang tua yakni dengan memberi wejangan atau nasihat supaya anak jangan sampai lupa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua dalam kedisiplinan, cara mengontrol anak yakni bertanya langsung kepada si anak apakah melaksanakan atau tidak, dan orang tua bisa mengawasi saat orang tua dirumah.

Penanaman nilai moral yang kedua yang berbasis lingkungan adalah dengan cara menanamkan nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia. Orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak yang berhubungan terhadap sesama manusia yaitu dengan mengajarkan pada anak yakni mengajarkan pada anak untuk dapat saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia.

Dalam mengajarkan untuk dapat saling menghormai antar sesama manusia orang tua membiasakan anaknya

untuk saling menghormati satu sama lain khususnya menghormati orang yang lebih tua.

Pendapat yang dikemukakan oleh bapak Jupri (55 tahun) menyatakan,

“Saya membiasakan anak saya untuk saling menghormati dan menyayangi antar sesama apalagi kepada orang-orang yang lebih tua. Apabila jalan dan bertemu orang lain anak saya diharapkan untuk sekedar bertanya ataupun menyapa supaya tidak dinilai sebagai anak yang sombong” (wawancara, 05 Mei 2016/17.00).

Dengan anak memiliki sifat saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia yang nantinya akan membawa dampak positif bagi kehidupan masa depannya, sikap anak terhadap orang lain bisa saling menyayangi walaupun terdapat perbedaan yang ada, bukan jadi penghambat dan menjadikan sebuah masalah besar.

Kedua yaitu mengajarkan kerukunan pada anak. Mengajarkan kerukunan pada anak harus sejak usia dini setidaknya dimulai dari dalam keluarganya sendiri. Dengan mengajarkan anak untuk hidup rukun dan tidak bertengkar dengan kakak adik dalam keluarga maka kehidupan didalam keluarga akan terjalin hubungan yang harmonis. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh ibu Kuna'ah (56 tahun) yaitu,

“Anak saya ajarkan untuk hidup rukun bersama anggota keluarganya dahulu seperti rukun dengan kakak adik, supaya didalam lingkungan sekitar sudah bisa rukun karena sudah rukun didalam keluarga” (wawancara, 06 Mei 2016/17.00).

Strategi orang tua buruh tani yang terakhir yang berhubungan dengan penanaman nilai moral berbasis lingkungan yaitu menanamkan kepada anak untuk menjaga lingkungan. Mengajarkan kepada anak untuk menjaga lingkungan alam juga harus dilakukan oleh orang tua supaya anak memiliki sifat cinta dengan lingkungan dan tidak merusak alam. Karena alam merupakan tempat hidup dari manusia itu sendiri, apabila alam rusak maka dapat dibayangkan jika kehidupan manusia juga pasti akan rusak. Mengajarkan anak untuk menjaga lingkungan dan juga mempraktekkan bagaimana cara menjaga lingkungan, sehingga anak melihat langsung dan anak dapat meniru hal tersebut. Berdasarkan hasil observasi tanggal 7 Maret 2016 terlihat bahwa setiap hari anak buruh tani diberikan tugas untuk membersihkan lingkungan seperti menyapu. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kebersihan lingkungan. Membersihkan lingkungan diajarkan oleh orang tua sejak masih kecil supaya anak cinta alam dan lingkungan sehingga anak mau menjaga dan tidak merusak alam atau tempat tinggalnya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Supoyo (56) yang mengatakan,

“Setiap hari anak saya suruh menyapu supaya anak cinta kebersihan, anak saya setiap pagi hari dan sore hari langsung menyapu, jika ada sampah

sehingga rumah menjadi bersih dan enak dilihat” (wawancara, 06 Mei 2016/17.00).

Pendapat lain dikemukakan oleh ibu Kutiyah (51 tahun) yaitu:

“Menanamkan anak untuk hidup bersih misalnya sejak dari hal terkecil dalam lingkungan keluarga yaitu membiasakan kepada anak untuk mencuci tangan sebelum makan, berpakaian rapi dan sopan, mandi harus bersih” (wawancara, 06 Mei 2016/18.00).

Berdasarkan hasil penelitian maka akan diketahui bahwa nilai moral adalah nilai dasar yang sangat penting untuk bekal anak untuk dapat hidup dimasyarakat. Oleh karena itu buruh tani harus tepat dalam mendidik dan menanamkan nilai moral tersebut. Apabila orang tua dapat mendidik dan menanamkan nilai-nilai tersebut dengan baik maka dapat membentuk anak yang memiliki sikap dan perilaku yang diinginkan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian kategori anak dapat dikatakan bahwa penanaman nilai moral berbasis lingkungan yang dilakukan oleh orang tua untuk anak berhasil baik di daratan maupun di pegunungan, namun di daerah pegunungan anak-anak lebih mandiri dilihat dari para anak-anak buruh tani disini sudah bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menyapu, mencuci, mencari air dimusim kering, mencari kayu bakar dan lain sebagainya yang membedakan dengan dataran rendah yaitu hanya dalam tugas rumahnya saja seperti menyapu.

## Pembahasan

Guna menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu tentang Bagaimana pendekatan orang tua kepada anak dalam menanamkan nilai moral pada keluarga buruh tani di dusun Kaweden Kabupaten Gresik. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi sebagai bukti yang memperkuat data, penelitian yang berkenaan dengan pendekatan orang tua dalam menanamkan nilai moral terhadap anak. Yaitu pendekatan melalui keteladanan atau pemberian contoh dimana orang tua memberikan contoh tentang perilaku orang tua sehari-hari agar dapat dicontoh oleh anak sehingga anak dapat berkelakuan baik sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh orang tua. Dan juga pendekatan pembiasaan dimana orang tua melakukan pembiasaan yang baik kepada anak, misalnya pembiasaan berkelakuan baik sehingga anak terbiasa berbuat baik sehingga anak akan memiliki moral yang baik pula. Dari strategi pendekatan orang tua dalam menanamkan nilai moral tersebut sesuai dengan teori belajar kognitif oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (dalam Hergenhahn, 2009:356) segala sesuatu yang dapat dipelajari dari model dengan terlebih dahulu model itu harus diperlihatkan.

Bandura menyebutkan dengan pembelajaran berdasarkan apa yang diamati (attentional). Dalam hal ini terjadi pemodelan yang dilakukan orang tua kepada anaknya.

Proses pembelajaran dengan modelling digunakan untuk menerapkan keteladanan guna membentuk moral yang baik bagi anak. Orang tua berhasil menjadi teladan yang baik sehingga diimitasi/ditiru oleh anak-anaknya menjadi panutan yang diandalkan. Dengan keteladanan maka anak akan muda meniru orang tuanya.

Albert Bandura (dalam Hergenhahn, 2009:360) menyebutkan bahwa seseorang dapat melakukan salah satu dari proses imitasi atau observasional. Perilaku orang tua hanya semacam template bagi anak selama proses imitasi perilaku yang mereka lakukan. Dalam kenyataannya bahwa orang tua dalam menjalankan strateginya yaitu sebagai teladan bagi anaknya karena pada umumnya anak pasti akan meniru atau imitasi terhadap orang tuanya. Dengan ini orang tua akan mudah mendidik dan menanamkan nilai moral pada anaknya karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Proses imitasi ini dilakukan dengan cara meniru orang tuanya yang dianggap sebagai modelling.

Tahap selanjutnya adalah pembentukan nilai moral. Proses ini terjadi pada saat pengamatan kepada model yang dilakukan oleh anak-anak. dalam hal ini untuk melakukan proses attentional terkadang diberikan sedikit paksaan dari orang tua sehingga anak mengikuti perilaku dan kehendak orang tua. Dalam hal ini orang tua membiasakan anak berperilaku baik, misalnya membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan, dan lain-lain.

Strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anaknya. Dengan seringnya anak melihat kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya, maka anak akan meniru kegiatan yang sering dilakukan oleh orang tuanya. Karena adanya pengamatan yang dilakukan oleh anak kemudian hal tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian motivasi dalam pembelajaran observasional menjadi penting dalam menanamkan nilai moral terhadap anak. Orang tua di Dusun Kaweden, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar dapat memiliki moral yang baik agar diterima dengan baik di lingkungan masyarakat yaitu dengan cara pemberian hadiah dan hukuman. Hukuman yang diberikan orang tua kepada anaknya agar anaknya memiliki perilaku yang baik dengan cara memberikan hukuman kepada anaknya berupa hukuman yang tidak berupa fisik melainkan hukuman berupa lisan. Misalnya saja ketika anak tidak mematuhi aturan maka orang tua akan memarahi anaknya. Tidak jarang pula orang tua yang menggunakan hukuman fisik agar memberikan efek jera kepada sang anak. Dan juga pemberian hadiah kepada anak apabila anak mereka

mematuhi aturan yang diberikan orang tua. Dalam hal ini orang tua akan memberikan hadiah agar anak termotivasi untuk selalu memenuhi aturan yang telah diberikan orang tuanya.

Berdasarkan teori belajar kognitif Albert Bandura dalam strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral terhadap anak buruh tani di Dusun Kaweden, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik maka strategi yang digunakan adalah berupa keteladanan orang tua, pembiasaan aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara terus menerus, pembentukan perilaku dengan pemberian hadiah dan hukuman.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu tentang Metode apa yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai moral pada keluarga buruh tani di Dusun Kaweden Kabupaten Gresik. Berdasarkan fokus penelitian yang berkenaan dengan strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak buruh tani di Dusun Kaweden Kabupaten Gresik. Dimana dalam model penanaman nilai moral orang tua kepada anaknya kebanyakan strategi yang digunakan oleh orang tua yaitu menjadi teladan atau contoh bagi anaknya. Orang tua disini menjadi teladan untuk anaknya agar anaknya menirukan apa yang dicontohkan oleh orang tuanya. Teladan yang diberikan oleh orang tua berupa bangun pagi, gosok gigi yang baik serta sholat berjama'ah. Dengan hal ini maka anak-anak akan mudah mengikuti mengikuti apa yang dicontohkan oleh orang tua. Menurut Albert Bandura (dalam Hergenhahn, 2009:363) peran orang lain yang memberikan keteladanan atau modelling bagi orang kemudian ditiru. Dalam hal ini orang tua menjadi model untuk ditiru oleh anaknya.

Kedua, memberikan aturan kepada anak. memberikan peraturan kepada anak merupakan suatu penguatan yang dilakukan orang tua kepada anak agar memiliki moral yang baik. Bentuk yang diberikan berupa mengharuskan anak mereka tepat waktu dalam kegiatan yang dilakukan misalnya bangun pagi, berangkat sekolah tepat waktu, pulang sekolah tepat waktu.

Pada tahap kedua penguatan yang dilakukan orang tua adalah dengan cara mengharuskan anak mereka tepat waktu misalnya saja dengan cara bangun pagi, berangkat sekolah tepat waktu, pulang sekolah tepat waktu. Setelah anak informasi disimpan secara kognitif, ia dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat dengan beberapa waktu sesudah belajar observasional terjadi. Menurut Albert Bandura (dalam Hergenhahn, 2009:365) bahwa peningkatan kapasitas simbiosis yang diwujudkan secara imajenatif dan verbal akan memungkinkan manusia untuk banyak mempelajari perilaku manusia.

Ketiga, memberikan tuntunan terhadap anak. Dimana anak dituntun oleh orang tua agar anak dapat berperilaku baik. Orang tua bertugas sebagai pemberi arahan kepada

anak sehingga anak tidak menyimpang dari apa yang diinginkan oleh orang tua. Anak mendapatkan bimbingan oleh orang tua agar anak akan memiliki moral yang baik dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Keempat, pemberian hukuman terhadap anak dan pemberian hadiah. Hukuman yang diberikan orang tua merupakan konsekuensi sikap atau perilaku negatif yang dilakukan oleh anak. Hukuman yang diberikan orang tua bukan berupa hukuman fisik melainkan hukuman lisan. Misalnya saja anak tidak mematuhi aturan yang ada maka anak akan dimarahi agar anak mera jera dan tidak mengulangi kembali. Serta pemberian hadiah agar anak termotivasi untuk melakukan hal yang baik. Menurut Bandura, adanya hukuman (diakibatkan oleh kesalahan) yang dialami oleh model atau pengamat sendiri memiliki fungsi informatif sebagaimana fungsi penguatan. Dengan kata lain hukuman digunakan sebagai penguatan agar tidak melakukan kesalahan lagi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai strategi orang tua dalam menanamkan nilai moral terhadap anak di Dusun Kaweden Kabupaten Gresik dapat ditarik simpulan sebagai berikut (1) pendekatan orang tua buruh tani didusun kaweden dalam menanamkan nilai moral pada anaknya yaitu melalui pendekatan keteladanan atau pemberian contoh dimana orang tua memberikan contoh perilaku orang tua agar dapat dicontoh oleh anak. yang kedua pendekatan pembiasaan yang baik kepada anak, misalnya membiasakan anak untuk berbuat atau berkelakuan baik. Dan juga pemberian motivasi kepada anak, dimana anak diberikan motivasi oleh orang tua tentang tata cara berkelakuan baik didalam masyarakat yang pada akhirnya anak termotivasi untuk memiliki moral yang baik. Untuk pendekatan yang dilakukan oleh orang tua buruh tani didusun kaweden sudah berjalan dengan, dimana anak sudah diberikan pendekatan-pendekatan yang baik sehingga anak akan memiliki moral yang baik; (2) keluarga buruh tani di Dusun Kaweden memberikan penanaman nilai moral kepada anak adalah dengan mendidik anak sejak kecil/sejak usia dini. Melalui pembiasaan, indoktrinasi, memberikan teladan atau contoh, apabila anak melanggar maka akan diberikan sanksi atau hukuman sedangkan jika melaksanakan diberi penghargaan. Dalam pelaksanaan penanaman nilai moral kepada anak dalam keluarga buruh tani di Dusun Kaweden Kabupaten Gresik kurang optimal karena kesibukan orang tua berkerja diluar rumah sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas dan juga pendidikan orang tua yang rendah dan pengetahuannya yang terbatas sehingga orang tua kesusuahan dalam menanamkan nilai moral terhadap anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan

pada anak dalam keluarga buruh tani yaitu (a) penanaman nilai moral berbasis religius (b) penanaman nilai moral berbasis sosial budaya; (3) penanaman nilai moral berbasis lingkungan.

#### **Saran**

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, saran yang diberikan sebagai berikut. Pertama, bagi orang tua buruh tani (1) diharapkan dapat memanfaatkan waktunya untuk menanamkan nilai moral kepada anak dengan sebaik-baiknya; (2) mengontrol anak yakni dengan cara terhubung langsung dengan anak maupun lingkungannya; (3) memberi teladan yang baik di depan anak-anaknya supaya nantinya anak-anak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya yang akhirnya memiliki moral yang baik.

Kedua, bagi orang tua secara umum (1) penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kepada orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua dapat menjadikan strategi ini dalam mendidik anaknya terutama dalam menanamkan nilai moral terhadap anaknya; (2) penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran pada orang tua yang sibuk bekerja dan berpendidikan rendah dalam menanamkan nilai moral terhadap anaknya.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, bahwa hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih pada bidang ilmu pengetahuan yang sama. Untuk peneliti-peneliti berikutnya dapat menggunakan metode yang lebih baik sehingga hasil penelitian ini lebih sempurna.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ambarwati, dkk. 2007. Pendekatan dan Metode Pengembangan Moral Anak Usia Dini. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Asri B. 2008. Pembelajaran Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta.

BKKBN. 2012. Bimbingan dan pembinaan keluarga remaja. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Cresswell, John W. 2009. Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penterjemah Achmad Fawaid.

Darmadi, Hamid. 2007. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung : Alfabeta.

Hergenhahn, B. R. dan Olson Matthew H. (2009). Theories Of Learning (Teori Belajar). Jakarta: Prenada Media Group.

Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rineka Cipta.

